

Membangun Pemahaman dengan Dialog Antar Budaya

untuk

Perlindungan Buruh Migran Indonesia di Timur Tengah

Laporan
Interregional Dialogue
antara
Aktivis HAM Indonesia
dan Timur Tengah

JAKARTA, 6-7 JULI 2006

Pengantar

Dokumen yang sedang anda baca ini adalah laporan Interregional Dialogue antara akademisi dan aktivis HAM Timur Tengah dan Indonesia yang diselenggarakan oleh Komnas Perempuan pada tanggal 02 -07 Juli 2006 di Jakarta dan dua wilayah asal buruh migran, Cirebon, Jawa Barat, dan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Laporan situasi kekerasan yang dialami oleh buruh migran Indonesia di Timur Tengah yang terus meningkat semakin menuntut kita untuk melahirkan berbagai inisiatif untuk mengupayakan perlindungan hak-hak asasi buruh migran Indonesia di Timur Tengah.

Untuk itu pertemuan dengan para aktivis HAM dari Timur Tengah ini dilakukan. Pertemuan ini sendiri merupakan langkah awal untuk membangun pemahaman serta membuka jaringan untuk meningkatkan upaya-upaya perlindungan bagi buruh migran Indonesia yang bekerja di Timur Tengah.

Laporan ini sendiri diterbitkan agar dapat dibaca secara luas oleh publik serta menjadi pembelajaran tentang pendekatan budaya yang kami lakukan dalam membangun pemahaman tentang situasi buruh migran Indonesia yang bekerja di Timur Tengah.

Dalam rangka membangun pemahaman ini, di wilayah asal buruh migran, para peserta berdialog langsung dengan mantan buruh migran dan keluarganya, pemerintah daerah, dan elemen masyarakat. Sebagai hasil dari pertemuan para peserta juga merencanakan tindak lanjut dalam rangka memperkuat jaringan serta pemahaman tentang situasi buruh migran Indonesia di tempat kerja dengan pendekatan perspektif budaya dan sejarah hubungan Indonesia dengan Timur Tengah.

Di akhir pengantar ini, Komnas Perempuan juga ingin menyampaikan terima kasih atas kerja sama para mitra di daerah dan organisasi masyarakat yang memperkuat konsep serta mendukung inisiatif yang dilakukan ini, yaitu Asia Muslim Action Network (AMAN), Jakarta; Fahmina Institute, Cirebon, Jawa Barat; Persatuan Pekerja Migran Indonesia (PPMI), Jakarta; Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta; dan Peneliti dari ISIM, Netherland serta mantan dan keluarga buruh migran, organisasi buruh migran dan peduli buruh migran, dan pemerintah daerah di Cirebon dan Lombok Timur.

Semoga Laporan ini bermanfaat. Selamat membaca.

Jakarta, September 2006

Daftar Isi

4 BAGIAN PERTAMA:
Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Hubungan Migrasi dua peradaban Indonesia dan Timur Tengah
5 Persoalan Buruh Migran dan Kebutuhan Membangun Dialog
6 Keterlibatan Berbagai Elemen : Upaya Membangun Pendekatan dan Cara Pandang Baru

6 BAGIAN KEDUA:
Membangun Pemahaman dalam Rangkaian Dialog Budaya
7 Jaringan Hadrami
8 Penelitian sebagai Inisiatif Pemecahan

10 BAGIAN KETIGA:
Berdialog di Wilayah Asal Buruh Migran
10 Perjalanan ke Cirebon, Jawa Barat dan Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat
10 Mengapa Cirebon, Jawa Barat dan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat?
10 Pesantren sebagai Sumber Informasi dan Mencari Pertolongan
11 Persoalan dan Harapan Mantan, Keluarga, dan Pendamping Buruh Migran
13 Persoalan Krusial di Tingkat Pemerintah Daerah dan Inisiatif Masyarakat
14 Pertunjukan Budaya sebagai Media Berkomunikasi

16 BAGIAN KEEMPAT:
Memulai Sejarah Baru bagi Perubahan
16 Masa Depan di Tangan Orang Muda
17 Langkah-langkah untuk Memulai Perubahan

20 LAMPIRAN

Colophone

Membangun Pemahaman dengan Dialog Antar Budaya
untuk Perlindungan Buruh Migran Indonesia di Timur Tengah

Laporan *Interregional Dialogue* antara Aktivis HAM Indonesia dan Timur Tengah
Jakarta, 02 – 07 Juli 2006

Diterbitkan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan
Naskah Disiapkan oleh : Lisa Noor Humaidah
Editor : Anick HT
Desain & Layout : Joko Supriyanto
Dicetak oleh CV. Harapan Mandiri

BAGIAN PERTAMA:

Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Hubungan Migrasi dua peradaban Indonesia dan Timur Tengah

PERADABAN dibangun diatas budaya dan kreasi cipta manusia atas dasar nilai-nilai kebaikan, kemanusiaan, kemaslahatan dan kemanfaatan bagi semua. Demikian pula, dua wilayah yang saling berhubungan dalam hal ini Timur Tengah (Arab) dan Tanah Melayu Nusantara (Indonesia). Hubungan antara dua wilayah yang telah terbangun ribuan tahun yang lalu ini sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan berkolaborasi dengan budaya masing-masing yang berbeda.

Hubungan Indonesia dan Timur Tengah ditandai dengan penyebaran agama Islam oleh orang Arab melalui jalur perdagangan. Penyebaran Islam juga dilakukan oleh tokoh ulama Indonesia yang bermigrasi ke pusat-pusat pengetahuan dan keilmuan di Timur Tengah (terutama Mekkah dan Madinah) untuk menuntut ilmu. Bahkan pada abad 17 muncul komunitas di ***Haramayn*** (Mekkah dan Madinah) yang oleh sumber-sumber Arab disebut ***Ashhab Al-Jawiyyah*** (saudara kita orang Jawi). Istilah "Jawi" walaupun berasal dari kata "Jawa", merujuk pada setiap orang yang berasal dari Melayu Indonesia. (Azyumardi Azra, 2004). Hubungan ini kemudian terus hidup sampai sekarang, dan berpengaruh kuat pada kehidupan sehari-hari masyarakat, menyebar dalam bentuk budaya, kesenian, sastra, bangunan, nilai kehidupan, dst.

Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak, hubungan Indonesia dan Timur Tengah terutama Saudi Arabia tidak hanya diikat oleh ikatan budaya dan agama, namun juga politik-ekonomi.[1] Fenomena berbondong-bondongnya jamaah Indonesia setiap tahunnya untuk beribadah haji merupakan salah satu hal yang nyata terlihat. Perputaran roda ekonomi berkembang dengan tumbuhnya agen-agen perjalanan yang memicu tumbuhnya potensi ekonomi yang lain. Ditambah kemudian naiknya harga minyak pada tahun 1970-an.

Saat harga minyak semakin tinggi tersebut, Timur Tengah terutama Saudi Arabia mengalami peningkatan kehidupan ekonomi yang cukup signifikan. Tenaga kerja banyak dibutuhkan, terutama untuk sektor rumah tangga. Mereka mengundang dan mencari tenaga kerja dari luar negeri, salah satunya Asia, lebih sempit lagi Indonesia. Terbukalah kesempatan bermigrasi ke wilayah Timur Tengah. Ini seperti mengulang sejarah yang pernah terbangun sebelumnya namun dengan karakter yang berbeda, yaitu bermigrasi untuk bekerja.

Janji dan harapan ditebar oleh agen perekrut, selain untuk bekerja juga beribadah haji ke Tanah Suci. Beribadah haji dan pergi ke Tanah Suci adalah satu impian yang sulit diwujudkan bagi orang Indonesia yang

1 Disadari m engkaitkan hubungan dengan Timur Tengah hanya semata-mata dengan persoalan Islam pada satu sisi bisa berbahaya dan menafikan kenyataan bahwa Timur Tengah komunitas agamanya juga sangat beragam. Namun demikian, pendekatan Islam dilakukan untuk menggunakan salah satu strategi yang mengikat hubungan dua wilayah terutama Saudi Arabia.

tinggal di pelosok desa miskin, di mana akses untuk berkembang juga bekerja bisa dikatakan tidak ada. Ditambah kemudian dengan situasi krisis ekonomi di Indonesia yang tidak mampu menyerap tenaga kerja. Berbondong-bondonglah para perempuan muda Indonesia pergi ke Timur Tengah memenuhi harapan untuk bekerja lebih baik dan berkunjung ke Tanah Suci.

Di samping fenomena migrasi tenaga kerja yang cenderung semakin meningkat angkanya pada konteks kekinian, hubungan antara Indonesia dan Timur Tengah juga terekam pada hubungan timbal balik 'orang Arab' yang pergi merantau ke tanah Melayu Nusantara (Indonesia). Dalam hal ini lebih banyak dilakukan oleh orang-orang Arab keturunan Hadramaut, Yaman. Mereka berkembang dan menetap serta menjadi jembatan untuk memperkokoh jalinan komunikasi secara sosial dan emosional dengan negara asalnya. Penjelasan lebih banyak akan disinggung pada bab lain pada laporan ini.

PERSOALAN BURUH MIGRAN DAN KEBUTUHAN MEMBANGUN DIALOG

Migrasi penduduk dari daerah yang terbatas akses ekonominya ke negara-negara dengan pendapatan per kapita tinggi merupakan fenomena global. Dalam konteks Indonesia, sejak awal tahun 1980, Saudi Arabia merupakan tempat yang paling banyak mempekerjakan buruh migran perempuan Indonesia sebagai PRT (pekerja rumah tangga). Selain Saudi Arabia, negara-negara lain di Timur Tengah yang mempekerjakan buruh migran Indonesia adalah Uni Emirat Arab, Kuwait, Bahrain, Qatar, Oman, dan Yordania. Laporan statistik terakhir dari Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi tahun 2006 menunjukkan selama 5 tahun terakhir (2001–2005), jumlah penempatan tenaga kerja Indonesia ke Timur Tengah sekitar 943 ribu orang atau sekitar 200 ribu orang per tahunnya.

Banyak kekerasan yang dialami oleh buruh migran perempuan Indonesia dilaporkan. Proses penyelesaian dengan menggunakan jalur diplomasi maupun hukum seringkali macet dan tidak menyelesaikan masalah. Hal ini di antaranya disebabkan oleh buntunya akses karena begitu tertutupnya negara yang bersangkutan. Kuat ditengarai tidak adanya pemahaman mendalam tentang aspek budaya antara dua belah pihak. Ditambah sikap arogansi salah satu pihak yang merasa memiliki struktur ekonomi dan kedudukan politik yang tinggi atas yang lain.

Untuk membongkar kebuntuan yang selama ini terjadi, Komnas Perempuan mengundang beberapa elemen dari berbagai bidang; akademisi, organisasi buruh migran, organisasi berbasis pesantren, peneliti, pemerintah untuk memikirkan inisiatif-inisiatif dalam rangka menerobos kebuntuan tersebut.

Proses konsultasi Komnas Perempuan dengan para pemangku kepentingan sebagaimana dijelaskan diatas, dilakukan untuk menggali masukan dan informasi tentang situasi buruh migran Indonesia di Timur Tengah, sehingga sampai pada ide untuk menyelenggarakan dialog antar budaya Indonesia dan Timur Tengah dengan mengundang para aktivis HAM-nya. Dialog budaya ini bertujuan untuk mengupayakan agar nilai-nilai budaya dan agama yang membawa pesan kemanusiaan dan berkembang di kedua wilayah mampu diterjemahkan dalam kehidupan nyata, terutama dalam kerangka mengupayakan perlindungan hak-hak dasar buruh migran Indonesia di Timur Tengah.

Dialog juga mengupayakan pemahaman yang mendasar atas persoalan yang dialami oleh buruh migran serta komunitas yang terlibat di dalamnya.

KETERLIBATAN BERBAGAI ELEMEN: UPAYA MEMBANGUN PENDEKATAN DAN CARA PANDANG BARU

Dialog Budaya yang diselenggarakan ini melalui sebuah proses kerjasama dengan beberapa pihak yang selama ini belum menyentuh persoalan buruh migran namun sangat dekat dan strategis untuk mengupayakan pendekatan-pendekatan baru dalam rangka mengupayakan perlindungan buruh migran, seperti pesantren dan universitas.

Komnas Perempuan mengawali proses tersebut dengan memfasilitasi diskusi yang dihadiri oleh perwakilan organisasi pesantren, organisasi buruh migran, wartawan, universitas, pemerintah, dan anggota parlemen. Dari proses ini banyak hal substansial muncul, antara lain inisiatif untuk menggunakan secara efektif institusi-institusi sosial yang memiliki keterikatan budaya dengan Timur Tengah sebagai bagian yang tidak terpisahkan.

Dalam hal pemanfaatan organisasi berbasis pesantren misalnya, hubungan itu perlu dilakukan agar sumber hubungan antara Indonesia dan Timur Tengah melalui basis keagamaan tidak berhenti pada wacana dan kaidah nilai yang berhenti di level imam maupun pemilik otoritas. Nilai-nilai agama itu juga dapat digunakan sebagai basis pengakuan hak-hak dasar pekerja. Dengan cara ini, nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam dua peradaban tersebut.

Dengan universitas dan peneliti diharapkan akan mengembangkan dan menggali informasi dan keilmuan untuk mendalami aspek budaya dan persoalan buruh migran Indonesia yang bekerja di Timur Tengah dalam perspektif kesejarahan. Hasil dari penggalian ini dapat digunakan untuk meningkatkan strategi advokasi yang akan dilakukan kemudian.

Jadi, hubungan dua wilayah tidak hanya dalam kapasitas hubungan migrasi dan ekonomi, namun juga terjalin komunikasi sosial dan relasi yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.

BAGIAN KEDUA :
Membangun Pemahaman dalam Rangkaian *Dialog Budaya*

"Saya sangat berharap acara yang diselenggarakan ini dapat merubah persepsi orang Arab bahwa kita orang Indonesia juga memiliki budaya sehingga mereka bisa lebih menghargai buruh migran yang bekerja di rumah mereka. (Nismah Abdullah, mantan buruh migran, 13 tahun bekerja di Kuwait)."

Harapan Nismah tersebut merupakan tujuan inti dari diselenggarakannya dialog antar dua budaya ini. Dialog ini juga diharapkan menjadi titik awal untuk membuka pemahaman yang berlanjut pada pengorganisasian jaringan kerja sama, baik untuk advokasi maupun untuk lebih banyak menggali pendekatan dan informasi dengan para aktivis maupun akademisi dari Timur Tengah.

Mengapa aktivis dan akademisi? Selain membuka jalan baru, mereka juga diharapkan menjadi ***vocal point*** di negaranya masing-masing untuk mengembangkan berbagai inisiatif dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang kondisi buruh migran Indonesia di Timur Tengah. Sebagaimana disampaikan oleh Ray Jureidini, Jalal,

dan Tuful,[1] para tamu yang diundang dalam acara ini menyampaikan keinginannya untuk lebih mendalami informasi tentang buruh migran di Asia, terutama Indonesia, dari perspektif negara asal.

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud tersebut, serangkaian dialog dilakukan. Mereka akan bertemu dan berdialog langsung dengan komunitas buruh migran dan keluarganya; organisasi masyarakat serta pemerintah daerah di daerah Cirebon, Jawa Barat serta Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Rangkaian dialog budaya diawali di Jakarta[2] dengan acara Malam Silaturahmi. Acara ini dibuka dengan Tari Seudati dan Marawis; dua kesenian dari Aceh dan Betawi yang memiliki keterpengaruhan budaya Timur Tengah.



TARI SEUDATI melambangkan sebuah perjuangan melawan penjajahan. Syairnya selalu membangkitkan semangat para pemuda untuk melakukan perlawanan. Seudati sendiri berasal dari kata *Syahadat*, yang berarti saksi/bersaksi/pengakuan bahwa Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah. Pengaruh Islam dan Arab sangat kental di sini.

JARINGAN HADRAMI

Summit Mandall, ***Senior Research Fellow*** dari Universitas Kebangsaan Malaysia yang memberikan presentasi tentang hubungan kesejarahan antara Indonesia dan Timur Tengah menggarisbawahi tentang kedatangan orang Arab ke wilayah sepanjang Samudra Hindia, khususnya Melayu (Indonesia), serta pengaruh dan peran mereka dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagaimana telah disinggung di atas, hampir semua orang Arab yang datang adalah keturunan Hadramaut Yaman, walaupun dalam kehidupan sosial mereka membentuk struktur serta strata kelas yang ditunjukkan melalui nama mereka, misalnya Assegaf, Alatas, Alkaf.[3]

Komunitas Hadramaut berkembang dan menyatu dalam kehidupan sosial ekonomi sampai politik. Tentang keterlibatan mereka di dunia politik digambarkan dalam buku Sejarah Melayu. Buku ini mengungkap fakta bahwa pada abad 17 komunitas Hadrami ini

1 Peserta dari Timur Tengah yang hadir dalam acara Dialog budaya ini adalah Jalal Hussain Mohammad Maqableh – Arab World Center for Democratic Development and Human Rights, Jordan; Tuful H. Al-Okby – Human Rights Activist dari Saudi Arabia; Ray Jureidini – Associate Professor of Sociology, American University in Cairo. Sedianya peserta dari Bahrain juga akan hadir dalam pertemuan ini, namun mendadak sakit di saat keberangkatannya ke Jakarta.

2 Sebagai pusat ekonomi dan politik Indonesia, Jakarta sebagai Ibu kota negara menarik banyak orang dari daerah untuk datang. Hasilnya Jakarta menjadi kota kosmopolit dengan kebudayaan beragam. Penduduk asli Jakarta disebut Betawi, dari kata Batavia, nama pemberian penjajah Belanda. Sebagai daerah singgah para pedagang Arab pada saat penyebaran agama Islam, hal ini berpengaruh kuat pada kebudayaan yang berkembang. Disamping Arab juga warna etnis China sangat kental.

3 Transkrip Presentasi Summit Mandall

8

Yaman/Yemen merupakan daerah Masyrik (Timur) wilayah Arab. Warganya sangat dikenal sebagai pedagang ulung yang bermigrasi ke berbagai wilayah salah satunya ke tanah Melayu – Indonesia sejak tahun 1800-an. Dibandingkan dengan negara tetangganya Syiria dan Mesir, Yemen merupakan wilayah dengan pendapatan dan ekonomi paling rendah. Hal ini yang menyebabkan penduduknya bermigrasi terutama di wilayah negara-negara Arab sendiri terutama ke negara-negara GCC (Gulf Cooperations Country yang terdiri dari Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Saudi Arabia and Uni Arab Emirates. (Sumber: GCIM, 2005)

memiliki peran penting dalam Kesultanan Malakka.[4]

Pada abad kekinian, jejaring komunitas ini berkembang terutama untuk urusan perdagangan. Salah satunya adalah untuk usaha jasa pengiriman buruh migran. Mereka juga memiliki hubungan kongsi dagang dengan para perusahaan di wilayah Timur Tengah yang notabene masih sekerabat.

Pola hubungan dan jaringan ini menurut Summit penting untuk didalami serta dimanfaatkan dalam kerangka advokasi persoalan buruh migran di Timur Tengah.

PENELITIAN SEBAGAI INISIATIF PEMECAHAN

Untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang hubungan antara dua pihak menyangkut persoalan buruh migran, pada diskusi awal—ebelum melakukan perjalanan ke daerah asal buruh migran—para peserta telah menyepakati adanya penelitian lanjutan sebagai upaya jangka panjang. Penelitian tersebut antara lain akan memperdalam peran-peran komunitas Hadrami sebagai mediator untuk proses migrasi buruh migran serta bagaimana memanfaatkan jaringan ini dalam rangka advokasi persoalan dan masalah yang muncul.









FOTO-FOTO KEGIATAN HARI PERTAMA



BAGIAN KETIGA :
Berdialog di Wilayah Asal Buruh Migran

PERJALANAN KE CIREBON DAN LOMBOK TENGAH

Dialog budaya secara paralel dilakukan di Cirebon dan Lombok Tengah.[1] Waktu tempuh Cirebon (Jawa Barat) dari ibu kota Jakarta memakan waktu ± 3 jam dengan menggunakan kereta api. Ini sama dengan waktu tempuh perjalanan ke Lombok (Nusa Tenggara Barat) dengan menggunakan jalur udara. Di kedua wilayah ini para peserta bertemu dan berdialog langsung dengan organisasi peduli buruh migran, pesantren, mantan buruh migran dan keluarganya, serta pemerintah lokal.

MENGAPA CIREBON DAN LOMBOK TENGAH?

Cirebon merupakan wilayah asal buruh migran yang sebagian besar warganya pergi bekerja ke wilayah Timur Tengah. Tradisi dan budaya Cirebon banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Timur Tengah yang tercermin dari dari bentuk bangunan maupun cerita-cerita hikayat yang berkembang di masyarakat. Hal ini ditambah dengan kepercayaan bahwa penyebaran Islam dari tanah Arab ke tanah Jawa bermula dari wilayah ini.[2]

Demikian pula Lombok. Menurut data dari Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI tahun 2005, sebanyak 9.412 buruh migran asal Lombok dikirim ke Timur Tengah. Secara tradisi dan budaya, Lombok sangat dipengaruhi oleh 3 kebudayaan, yaitu Jawa Kuno, Islam (Timur Tengah), dan Hindu Bali. Namun demikian, Islam merupakan agama yang dominan dipeluk oleh warga Lombok sehingga Lombok dikenal juga dengan sebutan kota 1000 masjid.

PESANTREN SEBAGAI SUMBER INFORMASI DAN MENCARI PERTOLONGAN

Pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan, terutama untuk menuntut dan menggali keilmuan agama Islam. Sumber-sumber yang dipelajari adalah bahan dan literatur Arab. Kebanyakan pesantren berada di pelosok desa, memenuhi kebutuhan masyarakat kecil yang tidak mampu mengenyam pendidikan formal yang berbiaya mahal.

Namun, bagi para buruh migran dan anggota keluarganya, pesantren memiliki wajah lain. Pesantren di Cirebon maupun Lombok Tengah yang dikunjungi[3] adalah tumpuan informasi serta harapan atas masalah yang dihadapi oleh buruh migran dan keluarganya.

Tumpuan terhadap peran pesantren diawali dari sejak keberangkatan buruh migran. Di Lombok, bagi yang akan berangkat bekerja, mereka lebih dulu mendalami bahasa Arab melalui pesantren. Agar tenang dan betah selama bekerja di negeri orang–baik di Cirebon maupun Lombok—para calon buruh migran meminta doa dan sejenis 'pegangan' kepada para kyai yang diharapkan akan memberi kekuatan ketika mengha-

dapi masalah di negeri orang, ataupun ketika merindukan kampung halaman.

Bagi para keluarga yang ditinggalkan oleh buruh migran, pesantren dan kyai juga memiliki peran lain. Ketika mereka ingin menyapa anak, istri, atau saudara mereka melalui telepon, mereka datang ke pesantren dan meminta sang kyai untuk mengontak sang majikan agar dapat berbicara dengan anak, istri, saudara, yang bekerja di rumah majikan tersebut. Di Cirebon, ketika datang surat dalam bahasa Arab, terutama untuk para buruh migran yang berkasus, mereka datang ke pesantren, meminta pertolongan sang kyai menjelaskan isi surat, sampai pada soal proses bernegosiasi dengan para agen di negara Timur Tengah.[4]

Para keluarga yang datang ke pesantren tidak hanya minta pertolongan yang bersifat materi, namun juga kekuatan yang bersifat immateri yaitu sebagai tempat berkeluh kesah dan memohon doa atas masalah-masalah yang dihadapi.

Pesantren-pesantren di wilayah asal buruh migran notabene memiliki hubungan dengan Timur Tengah. Begitu juga dengan dua pesantren yang dikunjungi ini. Minimal, kyai dan tuan guru yang mengelola pesantren tersebut pernah menempuh pendidikan di tanah suci Mekkah. Bukan hanya soal bahasa, mereka juga mengerti karakter, tradisi, serta kebiasaan orang-orang Arab, khususnya di Saudi Arabia.

Namun demikian, karena peran besar hubungan seperti itu pula, pesantren tak luput mencari kesempatan dalam mengais keuntungan. Tak jarang mereka memanfaatkan tumpuan harapan para buruh migran dengan mengambil keuntungan sepihak atas kebutuhannya untuk bekerja. Pesantren juga menjadi agen perekrut untuk mengirim buruh migran. Dan jika seorang buruh migran mendapat masalah, seringkali masalah itu hanya diselesaikan dengan doa dan kepasrahan. [5]

PERSOALAN DAN HARAPAN MANTAN, KELUARGA, DAN PENDAMPING BURUH MIGRAN

*Dia bekerja di Riyadh selama 2 tahun. Ia mengalami pemerkosaan dan pulang ke kampung halamannya dalam kondisi hamil dan akhirnya melahirkan. Bagaimana negara Saudi Arabia juga bisa turut bertanggung jawab untuk kasus-kasus semacam ini? (*Pengalaman mantan buruh migran di Saudi Arabia yang disampaikan oleh seorang pendamping di Cirebon*).*

*Saya mengalami kekerasan di rumah majikan saya, sampai anak majikan yang baru kelas 6 SD sudah bisa melakukan kekerasan. Sang majikan juga meminta saya untuk 'melayani'nya. Kata majikan saya, nanti kita akan umroh ke Mekkah, karena dengan demikian kita akan suci kembali seperti ketika lahir. (*Pengalaman mantan buruh migran di Lombok Tengah*).*

1 Kunjungan ke daerah asal buruh migrant bekerja sama dengan FWBMI (Forum Warga Buruh Migran Indonesia) Cirebon dan Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI) NTB.

2 Penyebaran agama Islam di wilayah Cirebon dilakukan oleh Sunan Gunung Jati yang bernama asli Syarif Hidayatullah. Ibunya bernama Nyai Rara Santang, putri dari raja Pajajaran Raden Manah Rarasa. Sedangkan ayahnya adalah Sultan Syarif Abdullah Maulana Huda, pembesar Mesir keturunan Bani Hasyim dari Palestina. Syarif Hidayatullah mendalami ilmu agama sejak berusia 14 tahun dari para ulama Mesir. Kemudian pulang dan menjadi penguasa di Cirebon sebagai Sultan Kesultanan Cirebon.

3 Pesantren yang dikunjungi di Cirebon adalah Daarut Tauhid Arjawinangun dan Nurul Assobah, desa Batunyale, Praya, Lombok Tengah.

4 Berdasarkan informasi Kyai Ibnu dari Pesantren Arjawinangun Cirebon sebagian besar masalah yang diadukan ke pesantren adalah yang terjadi di Saudi Arabia.

5 Informasi dari mantan buruh migran di NTB. Pesantren yang dimaksud di luar 2 pesantren yang dikunjungi.

*Saya mulai bekerja di Abu Dhabi dan Riyadh, Saudi Arabia sejak melahirkan anak saya yang pertama. Sekarang anak saya tiga. Berkat bekerja di luar negeri saya mampu menyekolahkan anak-anak saya hingga menyelesaikan kuliah mereka. Saya juga mampu membangun rumah ini. Walaupun begitu, saya tetap sedih karena tidak melihat langsung anak saya tumbuh dan berkembang karena saya terus bekerja. Sekarang saya ingin menikmati hari tua saya. (*Tuturan mantan buruh migran dari Cirebon*).*

Pengalaman dan persoalan tersebut disampaikan langsung oleh para mantan buruh migran ketika berdialog dengan para peserta dialog dari Timur Tengah di Cirebon dan Lombok Tengah. Para peserta juga berkunjung dan bersilaturahmi ke rumah para mantan buruh migran yang tinggal dan berkeluarga di wilayah tersebut.

Para peserta berdialog langsung dengan para aktivis organisasi buruh migran yang selama ini melakukan pendampingan dan menangani persoalan-persoalan buruh migran. Selain melakukan penanganan kasus dan masalah, mereka juga melakukan program pemberdayaan yang melibatkan para keluarga buruh migran.

Pertanyaan-pertanyaan kritis dan tajam disampaikan kepada para peserta dari Timur Tengah atas persoalan yang mereka hadapi saat ini.

Apa yang telah Anda lakukan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh buruh migran, terutama di Timur Tengah? (Pertanyaan salah satu aktivis buruh migran di Cirebon).

Anda sebagai peneliti bisa melakukan apa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dialami oleh para buruh migran? (Pertanyaan salah satu aktivis buruh migran di Cirebon).

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi satu elemen mendasar untuk meningkatkan upaya-upaya advokasi yang seharusnya dilakukan. Jangan sampai terus dibiarkan jurang pemisah terbentang lebar antara riset yang dilakukan para peneliti maupun akademisi, dengan kebijakan yang akan dilakukan oleh pemerintah negara-negara asal maupun negara tempat buruh migran bekerja. Akademisi melakukan penelitian mendalam untuk melihat pola kekerasan yang terjadi, juga merumuskan penanganan serta pendekatan yang tepat yang seharusnya dilakukan. Seharusnya hasil penelitian dapat menyentuh hal-hal konkret yang mestinya dilakukan. [6]

Persoalan-persoalan dan kerentanan yang dialami oleh buruh migran Indonesia juga dialami oleh buruh migran dari negara-negara lain, terutama Srilangka, Bangladesh, dan Philipina. Karena hal ini merupakan persoalan global, untuk itu secara terus menerus perlu dicari strategi terutama dalam membangun solidaritas antar-negara, antara lain seperti inisiatif yang sedang dilakukan oleh Komnas Perempuan ini.[7]

Dari pertanyaan kritis itu, muncul harapan-harapan mereka atas upaya dialog yang dilakukan, terutama untuk mewujudkan dua hal:

1. ***Tindakan konkret untuk penyelesaian.*** Harapan mereka adalah agar persoalan-persoalan buruh migran tidak hanya diketahui, namun juga ada tindakan konkret untuk penyelesaiannya. Dalam hal ini negara-negara tempat buruh migran bekerja juga harus memahami kondisi budaya negara asal buruh migran. Jadi tidak hanya budaya majikan yang harus dimengerti oleh para buruh migran.

2. ***Komunikasi dan Jaringan.*** Sebagai langkah awal, hubungan yang telah terjalin ini dapat dimanfaatkan untuk komunikasi yang intens ke depan, terutama untuk jaringan dengan para aktivis dari Timur Tengah yang selama ini sulit sekali dilakukan.

PERSOALAN KRUSIAL DI TINGKAT PEMERINTAH DAERAH DAN INISIATIF MASYARAKAT

a. Persoalan Krusial di Tingkat Pemerintah Daerah

Banyak kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah di dua daerah yang dikunjungi, namun masih banyak yang harus diperbaiki untuk penanganan dan pengelolaan buruh migran, terutama terkait dengan pendataan. Baik di Cirebon maupun Lombok, pendataan merupakan persoalan krusial yang masih terus dibenahi. Hal ini menjadi penting karena pendataan yang tidak memadai berimplikasi pada penyelesaian kasus buruh migran yang tidak pernah tuntas.

Persoalan pendataan menjadi serius ketika dalam profil ketenagakerjaan yang disediakan oleh pemerintah daerah tidak terdapat data jumlah buruh migran.[8] Hal yang sama juga dirasakan untuk mengetahui jumlah Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI). Tidak ada data yang bisa dengan segera di-***update.***

Namun demikian, beberapa inisiatif telah diupayakan. Di antaranya adalah sedang dibangunnya pendataan di tingkat wilayah sampai ke tingkat desa yang paling terpencil. Tujuan akhirnya adalah untuk meng-***input*** data di tingkat nasional sebagaimana diamanatkan oleh UU No. 39/2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri.

Tidak semua kebijakan yang diterapkan tidak bisa dirasakan. Penyediaan layanan bagi korban kekerasan bagi buruh migran adalah salah satu kebijakan yang dapat diakses oleh para buruh migran di dua wilayah tersebut.

b. Inisiatif Masyarakat

Di tingkat masyarakat, beberapa inisiatif juga lahir. Antara lain adalah yang dilakukan oleh WCC (***Women Crisis Centre***) yang memberikan layanan bagi buruh migran korban kekerasan.[9] WCC ini tidak hanya menyediakan ***shelter*** (tempat bernaung) sementara bagi buruh migran korban kekerasan, namun juga memberikan pendidikan khusus untuk pemberdayaan ekonomi dan partisipasi sosial di tingkat masyarakat.

Organisasi masyarakat di dua wilayah ini bukan hanya menangani kasus-kasus buruh migran, namun juga melakukan kampanye dan penyadaran, terutama tentang hak-hak buruh migran. Kampanye dan penyadaran ini dilakukan dengan menggunakan perspektif agama, maupun dengan memanfaatkan forum warga yang telah ada di komunitas masyarakat.[10]

Sebagai upaya mengefektifkan kekuatan yang telah ada, organisasi-organisasi di Lombok juga berinisiatif membentuk satu aliansi jaringan dan organisasi untuk mengadvokasi dan menangani persoalan-persoalan buruh migran. Organisasi ini tidak

6 Jawaban Ray Jureidini atas pertanyaan peserta dialog di Cirebon.
7 Presentasi Ray Jureidini pada acara dialog public di Cirebon
8 Profil Kabupaten Cirebon, 2005
9 WCC ini didirikan oleh Fahmina Institute yaitu LSM peduli persoalan-persoalan kemanusiaan yang juga berbasis pesantren.
10 Dilakukan oleh Fahmina Institue – Cirebon dan ADBMI – Lombok Timur yang memanfaatkan 'Forum Banjar' untuk sosialisasi dan kampanye hak-hak buruh migrant.

hanya meliputi Propinsi Nusa Tenggara Barat, namun juga Nusa Tenggara Timur, propinsi terdekat yang juga memiliki karakter persoalan sama tentang buruh migran.[11]

PERTUNJUKAN BUDAYA SEBAGAI MEDIA BERKOMUNIKASI

Hingar bingar mulai terasa di lapangan bola yang disulap jadi panggung acara, walaupun pertunjukan belum akan dimulai. Penerangan di sepanjang jalan menuju lapangan juga tidak bisa dibilang cukup. Namun warga desa tetap antusias mendatanginya untuk menyaksikan pertunjukan seni khas Cirebon yang sedang digelar dalam rangkaian dialog di Cirebon.

Mereka yang hadir adalah keluarga dan anak-anak buruh migran. Pembuktiannya sederhana. Ketika para hadirin ditanya, apakah mereka pernah bekerja di luar negeri, hampir seluruhnya menjawab pernah. Mereka mengikuti dan menyaksikan pertunjukan itu dengan serius, duduk di lapangan rumput beralaskan seadanya. Berturut-turut ditampilkan: Kesenian Rebana khas Cirebon, Tari Sintren, dan Tari Topeng.

Tiga jenis kesenian itu memiliki hubungan yang kuat dengan Timur Tengah, dan terutama dengan penyebaran agama Islam di wilayah Cirebon. Sayangnya, isi dan pesan-pesan yang terkandung dalam tarian maupun salawat dari grup rebana yang disenandungkan itu tidak sempat disampaikan.

Info

1. Rebana adalah musik sejenis marawis yang berkemba
   yaitu untuk pesan kebaikan serta sanjungan kepada

2. Sintren atau Lais menurut dugaan telah ada sejak j
   tersebut digunakan sebagai alat untuk berkomunikas
   kesenian ini digunakan untuk menyampaikan pesan te
   Pada saat tari ini ditampilkan pada acara dialog buda
   yang mengalami perubahan budaya dan kebiasaan,
   pergi dari desa ke kota dan negara besar.

3. Tari Topeng tumbuh dan berkembang sejak abad 10 -
   Jawa Timur. Tari ini digunakan Sunan Gunung Jati se
   Banyak pesan yang disampaikan melalui topeng yang
   dengan topeng yang dikenakan oleh penarinya. Misa
   yang baru lahir. Dikaitkan dengan ajaran Islam, Panji
   artinya tetap kepada yang satu atau ESA yaitu Allah
   dibandingkan dengan topeng lain yang dikenakan.

Sumber: Buku Panduan diterbitkan oleh Kantor Parsenibud Kabupaten Cirebon

Namun gerak tari dan lagu itu memberikan nuansa dan melengkapi suasana atas kehausan yang dirasakan oleh warga di desa itu atas pertunjukan budaya khas daerah sendiri yang semakin jarang disaksikan.

Begitu juga yang berlangsung di Lombok. Alunan salawat dalam bahasa Arab yang disenandungkan oleh anak-anak berusia belasan tahun diiringi musik khas sasak seakan ingin menegaskan hubungan kebudayaan antara Indonesia dan Timur Tengah yang selama ini terjalin.

11 Organisasi koalisi ini bernama Nusa Tenggara Migrant Center (NTMC)

ang di daerah Jawa. Pesan yang disampaikan pun sama
Nabi dan kepasrahan kepada Sang Pencipta.

jaman animisme dan dinamisme dimana pada jaman
si dengan para leluhur. Pada jaman penyebaran Islam,
rselubung terutama yang mencerminkan falsafah Islam.
aya secara falsafah dan pesan digambarkan seseorang
, seakan-akan menunjukan situasi buruh migran yang

– 11 masehi pada masa pemerintahan Raja Jenggala di
bagai Sultan Cirebon untuk menyebarkan agama Islam.
g dikenakan penarinya. Gerakan tarian akan disesuaikan
alnya Topeng Panji menggambarkan kesucian manusia
merupakan singkatan dari MAPAN ningkang SIJI yang
SWT. Gerakan tarinya memiliki tingkat kesulitan tinggi















FOTO-FOTO KEGIATAN

BAGIAN KEEMPAT :
Memulai Sejarah Baru bagi Perubahan

Saya seperti mengenal lebih dekat Indonesia dan tidak ada perbedaan yang berarti dengan budaya kita (Arab). Berdialog langsung dengan para mantan buruh migran yang bermasalah juga sangat menyentuh saya. Hal ini semakin menggugah kesadaran saya untuk melakukan sesuatu. (Jalal Maqableh, Arab World Center for Democratic Development and Human Rights, Jordan)

Persoalan yang mencengangkan saya adalah 3 perempuan korban pemerkosaan yang datang dengan membawa anak-anaknya. Mereka bertanya tentang pemenuhan hak-hak anak mereka tersebut. Dan satu hal yang 'menampar' saya pada saat dialog tersebut adalah pertanyaan terus menerus apa yang bisa saya lakukan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan mereka? (Ray Jureidini, Associate Professor of Sociology, American University in Cairo)

Komnas Perempuan sedang memulai langkah yang tidak berhenti pada tataran advokasi di tingkat lobi namun memahami lebuh komprehensif persoalan hubungan antara Indonesia dan Timur Tengah serta pihak-pihak yang terlibat di dalamnya dalam rangka menemukan satu terobosan baru ... (Summit Mandal, Senior Research Fellow dari Universitas Kebangsaan Malaysia)

Sebagaimana ungkapan di atas, perjalanan dan dialog langsung dengan mantan, keluarga buruh migran, dan pemerintah di dua wilayah memberikan kesan tersendiri bagi para peserta dialog. Kesan yang mendalam ini memberikan kerangka tindak lanjut: apa yang tepat dilakukan untuk membangun hubungan kerja sama dan dialog terus menerus di masa yang akan datang.

Timur Tengah merupakan wilayah yang sangat luas dengan beragam karakter etnis dan budayanya. Namun selama dialog berlangsung, negara yang identik dengan Timur Tengah dan paling banyak disorot dalam hal ini adalah Saudi Arabia. Selain banyak buruh migran Indonesia yang bekerja di wilayah tersebut, tidak bisa dipungkiri bahwa Saudi Arabia adalah kiblat bagi negara-negara di kawasan ini, bahkan bagi penduduk dunia yang memeluk agama Islam. Juga bukan hanya karena Suadi Arabia adalah negara dominan dalam kancah perpolitikan di tanah Arab, namun juga karena ia adalah lumbung ekonomi, khususnya bagi negara-negara yang berada di sekitarnya.

MASA DEPAN DI TANGAN ORANG MUDA

Hak asasi manusia adalah satu hal yang baru bagi Saudi Arabia. Ini diakui oleh aktivisnya sebagai. Namun demikian, belakangan banyak anak muda yang mengenyam pendidikan tinggi dan berkenalan dengan dunia baru di luar. Hal inilah yang kemudian memberi stimulus bagi perubahan di negara ini, khususnya untuk perlindungan dan penghormatan bagi hak-hak kemanusiaan. [1]

1 Tuful Allokby, Peserta dari Saudi Arabia.

Berdasarkan pengalaman peserta dari Saudi Arabia, tidak banyak organisasi, khususnya organisasi perempuan, yang berkembang di sana. Ruang gerak sebuah organisasi akan sangat terbatas jika pemerintah Saudi tidak mengijinkan pendiriannya. Inilah yang dialami oleh ***Human Rights Working Institute*** di Saudi Arabia. Organisasi ini didirikan berangkat dari keprihatianan atas begitu banyaknya kekerasan yang terjadi di Saudi Arabia, khususnya yang dialami oleh perempuan. Dan buruh migran termasuk di dalamnya.

Pemahaman kebudayaan antara Indonesia dan Saudi Arabia menjadi keniscayaan untuk memperbaiki pola relasi dan perlakuan yang tidak manusiawi selama ini. Secara sistem hukum, Saudi Arabia sangat teguh memegang landasan syariat yang menghukum dengan keras siapa yang melanggarnya, terutama pelaku tindakan kekerasan dan pemerkosaan terhadap perempuan. Namun demikian, seringkali rasa keadilan tidak didapatkan oleh para buruh migran yang posisinya sangat lemah di hadapan penegak hukum dan majikan.

Dengan banyaknya orang-orang muda baru yang berkiprah di negara-negara Arab, segenggam harapan ditambatkan bagi perubahan-perubahan di masa yang akan datang, termasuk membuka jalan dialog lebih lebar bagi pemahaman masalah antara dua pihak.

LANGKAH-LANGKAH UNTUK MEMULAI PERUBAHAN

Di akhir dialog, sejumlah langkah dirumuskan untuk memulai perubahan serta menurunkan dalam aksi yang lebih kongkrit, yaitu:

a. Pengorganisasian Informasi dan Pengembangan Komunikasi melalui Pemanfaatan Teknologi

Memulai hal ini, perlu disebarluaskan kepada media di Timur Tengah mengenai informasi tentang dialog dan komunikasi yang terjalin dan kegiatan yang dilakukan oleh jaringan ini. Hal ini menyiasati kebiasaan orang Arab yang lebih menggemari menonton televisi daripada membaca koran.

Momentum dan hubungan yang tercipta melalui acara ini harus dijaga dan terus dikembangkan melalui berbagai kegiatan. Metode yang disarankan untuk menjaga kerjasama dan hubungan ini adalah membuat ***website***. Para peserta sepakat bahwa ***website*** yang diusulkan harus memfasilitasi kerja sama antar-organisasi bantuan hukum di Timur Tengah dan Indonesia, sekaligus menyediakan kesempatan bagi buruh migran untuk mendapat akses pendampingan hukum. Ini sebagaimana harapan yang diutarakan oleh para aktivis organisasi buruh migran di dua wilayah. Akses terhadap ***website*** ini masih harus dicari solusinya, mengingat banyak organisasi migran belum sepenuhnya beradaptasi dengan teknologi.

b. Pembentukan dan Pemeliharaan Jaringan

Salah satu kesulitan para aktivis organisasi buruh migran di daerah adalah tidak adanya jaringan di Timur Tengah. Untuk itu, dialog ini diharapkan dapat membuka jalan untuk kesempatan berjaringan, terutama dengan para aktivis HAM, dan terlebih lagi jaringan lawyer yang menyediakan layanan ***probono*** terutama untuk pemrosesan hukum lebih lanjut.[2]

Selain jaringan dengan para lawyer, dirasakan perlu untuk memperluas jaringan dan komunikasi dengan organisasi HAM tertua di wilayah Arab. Perluasan ini bertujuan untuk menimba pengalaman dan memperkuat jaringan. [3]

c. Penelitian/Riset Aksi

Salah satu agenda penting untuk mempertajam pemahaman tentang situasi sosial budaya masyarakat Arab adalah dengan menyelenggarakan penelitian untuk kepentingan advokasi jangka panjang. Salah satu tema yang telah muncul dan penting untuk terus didalami adalah mengenai jaringan agen rekrutmen di Arab Saudi dan Indonesia, termasuk konteks sosial dan budaya dalam perspektif negara pengirim dan penerima. Sebagai contoh adalah jaringan Hadrami yang beberapa kali disinggung.

Riset ini diharapkan dapat dilakukan oleh lembaga berbasis universitas untuk mendapatkan kekayaan perspektif dengan melibatkan berbagai pihak yang relevan, terutama organisasi buruh migran. Pelibatan ini diharapkan menjadi basis untuk memperkuat organisasi buruh migran yang selama ini melakukan advokasi terhadap berbagai kebijakan maupun persoalan buruh migran.

Semua yang telah dilakukan serta direncanakan di atas hanyalah sebuah langkah awal yang diharapkan menorehkan secercah harapan bagi sejarah perbaikan bagi generasi di masa yang akan datang.

2 Dalam hal ini terdapat informasi tentang organisasi AMIIRA sebuah organisasi legal aid di Mesir yang menyediakan layanan probono bagi para korban kekerasan.

3 Dalam hal ini *Tunisian League for Human Rights* (LTDH). LTDH didirikan pada tahun 1977 dan merupakan organisasi independen pertama di Arab yang mempunyai misi membela HAM dan kemerdekaan dan memberikan dukungan pada korban kekerasan HAM.

19

Lampiran:

PESERTA

Peserta* Interregional Dialogue *adalah:

1. JALAL HUSSAIN MOHAMMAD MAQABLEH
   Arab World Center for Democratic Development and Human Rights, Yordania
2. TUFUL H. AL-OKBY
   Aktivis HAM dari Arab Saudi
3. RAY JUREIDINI
   Associate Professor of Sociology, American University di Kairo
4. SUMIT MANDAL
   Senior Research Fellow dari Universitas Kebangsaan Malaysia berpartisipasi dan juga memberikan ceramah mengenai hubungan migrasi antara Indonesia dan Timur Tengah

PANITIA PELAKSANA

Tim Ahli

1. Prof. Dr. AZYUMARDI AZRA
   Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
2. Prof. Dr. SAPARINAH SADLI
   Immediate Past President Komnas Perempuan, Jakarta
3. KAMALA CHANDRAKIRANA
   Ketua Komnas Perempuan, Jakarta
4. WIWIEK SETYAWATI
   Direktur Direktorat HAM dan Kemanusiaan Departemen Luar Negeri Republik Indonesia
5. SJAMSIAH ACHMAD
   Convention Watch, Jakarta
6. Dr. SUMIT K. MANDAL
   Senior Research Fellow di Universitas Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur
7. NAZAR ABDULGADIR
   Geneva Human Rights Institute, Jenewa

Steering Committee

1. AMANI LUBIS
   Asia Muslim Action Network (AMAN), Jakarta
2. KH. HUSEIN MUHAMMAD
   Fahmina Institute, Cirebon, West Java
3. NANA MARDIANA
   Persatuan Pekerja Migran Indonesia (PPMI), Jakarta
4. TATI HARTIMAH
   Pusat Studi Wanita Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
5. TATI KRISNAWATY
   Komisioner Komnas Perempuan
6. YAYAN SOFYAN
   Pusat HAM, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
7. YUNIANTI CHUZAIFAH
   Kandidat PhD, Leiden University, Belanda

Organizing Committee

1. Komnas Perempuan: Lisa Noor Humaidah, Patricia Yocie, Saherman, Tety Kuswandari, Tati Krisnawaty, Wahyu Agung Perdana.
2. FWBMI Cirebon: Castra Ajisarosa
3. SBMI NTB: Nismah Abdullah dan Makni Azis